



<https://conference.upgris.ac.id/>

## ANALISIS UNSUR DALAM PUISI PADA SUATU HARI NANTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Dian Pramesti<sup>1)</sup>, Melisa Pinkan Jelita<sup>2)</sup>, Lina Putriyanti<sup>3)</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

### Abstrak

Masalah yang dibahas pada Artikel ini adalah unsur yang terdapat dalam puisi Pada Suatu Hari Nanti Karya Sapardi Djoko Damono. Unsur bunyi dapat memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, kakafoni adalah pemanfaatan bunyi sedemikian rupa sehingga bunyi yang dirangkaikan didalam sajak dapat menimbulkan kesan yang cerah dan sebaliknya, suatu kesan keburaman, dan unsur-unsur lainnya. Tujuan dari penulisan artikel Analisis unsur dalam puisi Pada Suatu Hari Nanti Karya Sapardi Djoko Damono adalah untuk mengidentifikasi unsur yang terdapat pada puisi ini. Hasil dan pembahasan dari artikel ini adalah terdapat unsur kakafoni didalam puisi ini, ada sajak-sajak yang menggambarkan kesadaran bahwa kematian akan terjadi kepada siapa saja sehingga sang penyair berusaha untuk mengingatkan bahwa sesuatu akan terjadi di masa mendatang dan juga ada sajak-sajak yang menggambarkan kesepian.

**Kata kunci** Unsur, puisi, sastra

### History Article

Received 5 Agustus 2023

Approved 7 Agustus 2023

Published 20 September 2023

### How to Cite

Pramesti, D., Jelita, M.P., Putriyanti, L. (2023).

Analisis Unsur dalam Puisi *Pada Suatu Hari Nanti* Karya Sapardi Djoko Damono. Prosiding Semnas PGSD 2023, 4 (1) , 61-72

### Coressponding Author:

Jl. Tanggel, Kec. Randublatung, Kab.Blora, Jawa Tengah.

E-mail: <sup>1</sup> [dianpramestipramesti@gmail.com](mailto:dianpramestipramesti@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Karya Sastra merupakan sebuah karya yang memiliki nilai keindahan. Karya sastra ada banyak jenisnya. Salah satu contoh karya sastra adalah puisi. Puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan memiliki makna tertentu. Menurut Sulkifli (2016) "puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata". Puisi menggunakan bahasa yang memiliki makna jika mengkajinya secara mendalam. Puisi memiliki bahasa yang melingkupi sajak.

Menurut Somad (dalam Sulkifli, 2016) "puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide". Ide-ide tersebut akan ditulis menjadi kata-kata yang indah, dimana kata-kata tersebut merupakan perasaan dan pengalaman penyair. Kata-kata penyair, jika disampaikan ke dalam puisi, akan terasa lebih emosional dan imajinatif sehingga akan muncul nilai keindahan didalamnya.

Di dalam puisi, terdapat banyak unsur pengkajian sajak, misalnya unsur Aliterasi, kosa kata, citraan, majas, dan bahasa retorika. Pada artikel ilmiah ini, penulis akan menganalisis unsur Bunyi Irama, kakafoni, dan efonie dalam puisi *Pada Suatu Hari Nanti* karya Sapardi Djoko Damono. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa saja unsur bunyi irama, kakafoni, dan efonie yang ada didalam puisi tersebut.

## KAJIAN PUSTAKA

Menurut Kosasih (dalam Sulkifli, 2016) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pepadatan segala unsur bahasa.

Menurut Dresden (dalam Sulkifli, 2016) puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi.

Sedangkan menurut Suyuti (dalam Sulkifli, 2016) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Menurut Pradopo (dalam Itaristanti, 2014) "bunyi dapat memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus". Bunyi didalam puisi merupakan unsur yang dapat menciptakan nilai keindahan.

Irama terbagi atas dua bagian, yaitu ritme dan metrum. Menurut Semi (dalam Hassanudin, 2012) "Metrum adalah irama yang tepat terpola menurut pola tertentu, sedangkan ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan-pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur".

Menurut Hassanudin (2012:54) "kakafoni dan eponi adalah pemanfaatan bunyi sedemikian rupa sehingga bunyi yang dirangkaikan didalam sajak dapat menimbulkan kesan yang cerah dan sebaliknya, suatu kesan keburaman."

## **METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penulis menggambarkan fakta-fakta yang telah diidentifikasi pada buku puisi *Pada Suatu Hari Nanti* karya Sapardi Djoko Damono berupa unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik (Martini, 1996: 73) "Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya."

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Pada Suatu Hari Nanti* karya Sapardi Djoko Damono. Pengolahan data dalam artikel ilmiah ini dengan memahami isi dari puisi tersebut, mengidentifikasi unsur, kemudian memberikan bukti dari hasil identifikasi unsur tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Analisis kajian unsur puisi *Pada Suatu Hari Nanti* adalah sebagai berikut.

### 1. Irama

Irama adalah keras lembut ucapan bunyi serta pergantian tinggi rendah, panjang pendek. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi. Jadi jika ada perulangan kata didalam sajak, maka itu termasuk irama.

*Pada suatu hari nanti*

*Jasadku tak akan ada lagi*

*Tapi dalam bait-bait sajak ini*

*Kau takkan kurelakan sendiri*

Pada sajak diatas terlihat irama dengan perulangan kata berturut-turut. Pada setiap baris terdapat akhiran “i” maka sajak diatas terdapat urutan irama

*Pada suatu hari nanti*

*Suaraku tak terdengar lagi*

*Tapi di antara larik-larik sajak ini*

*Kau akan tetap kusiasat*

Pada sajak diatas terlihat irama dengan perulangan kata berturut-turut. Pada setiap baris terdapat akhiran “i” maka sajak diatas terdapat urutan irama

*Pada suatu hari nanti*

*Impianku pun tak dikenal lagi*

*Namun di sela-sela huruf sajak ini*

*Kau takkan letih-letihnya kucari*

Pada sajak diatas terlihat irama dengan perulangan kata berturut-turut. Pada setiap baris terdapat akhiran “i” maka sajak diatas terdapat urutan irama

## 2. Kakafoni

Menurut Darmawati (2014) bunyi kakofonik cenderung mengisyaratkan makna yang bernuansa penolakan atau negasi, membayangkan suasana yang tidak harmonis atau disharmoni, atau memporandakan harmoni yang telah dibangun sebelumnya. Jadi unsur kakafoni berada pada suasana yang sedih. Berikut contoh sajak yang terdapat unsur kakafoni di dalamnya.

*Pada suatu hari nanti*

*Jasadku tak akan ada lagi*

*Tapi dalam bait-bait sajak ini*

*Kau takkan kurelakan sendiri*

Di baris pertama, menjelaskan sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Apa yang terjadi di masa depan itu dijelaskan “Jasadku tak akan ada lagi”. Kehidupan ini dikiaskan dengan kata “jasadku” dilanjutkan dengan keterangan “tak akan ada lagi” artinya sesuatu yang tak akan kembali. Jadi baris ke-2 menjelaskan tentang kematian. Pada baris ke-3 dan ke-4 dijelaskan bahwa penulis tidak merelakan kehidupannya terhenti hanya dikarenakan sebuah kematian (takkan kurelakan sendiri), untuk itu penulis menyelipkan kehidupannya di dalam setiap “bait-bait sajak” yang dapat diartikan sebuah karya sastra. Sajak diatas termasuk kakafoni karena terdapat suasana yang tidak menyenangkan.

### 3. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca (Fajahono. 1990 :59).

Kata-kata yang digunakan pada puisi ini mudah untuk dipahami, contoh pada kata “Pada suatu hari nanti” pembaca bisa mengerti maksud dari puisi ini bahwa menceritakan sesuatu yang akan datang. Lalu pada kata “Jasadku tak akan ada lagi” sudah jelas bahwa suatu saat nanti tokoh ku tidak akan ada lagi di dunia ini. dan kata-kata pada bait selanjutnya muda.

### 4. Tema

Tema adalah ide atau gagasan yang menduduki tempat utama di dalam cerita. Puisi Pada Suatu Hari Nanti karya Sapardi Djoko Damono mempunyai tema kesetiaan. Kesetiaan terhadap Kau yang bisa berarti pembaca, walaupun Aku dalam puisi ini tidak ada, tetapi dia akan tetap setia ada bagi pembaca.

### 5. Tipografi

Pada puisi *‘Pada Suatu Hari Nanti’* karya Sapardi Djoko Damono, tipografi yang ditampilkan adalah bentuk rata kiri dan lurus bawah. Puisi itu diberi wajah yang sederhana untuk memperkuat makna yang disampaikan, yaitu tentang. Tipografi puisi diatas dibentuk oleh tiga bait, yang mana jumlah baris tiap bait berbeda-beda. Pada bait pertama, terdiri atas empat baris yang mana tiap baris mempunyai jumlah kata yang berbeda sehingga menimbulkan tampilan yang tidak rata kanan-kiri melainkan hanya rata kiri saja. Pada bait kedua terdiri atas dua baris yang disusun sama seperti bait sebelumnya. Bait ketiga terdiri atas dua baris. Bait ketiga, keempat, dan kelima, masing-masing terdiri atas empat baris yang disusun sama seperti bait sebelumnya. Antara bait satu dan yang lainnya diberi jeda (spasi). Hal itu sebagai penanda

perpindahan bait. Karena mungkin setiap bait mengandung makna yang terpisah. Jumlah baris dalam satu bait berbeda-beda. Demikian juga jumlah kata dalam satu baris juga berbeda-beda. Hal itu menimbulkan panjang pendeknya tampilan baris. Walaupun baris dibuat rata kiri, namun sebelah kanan terlihat tidak rata (berberaturan). Penampilan yang semacam itu tidak akan membuat pembaca atau penikmat puisi bosan.

## 6. Majas

Bahasa figuratif atau majas adalah bahasa kiasan yang mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Bahasa figuratif atau majas terdiri dari perbandingan, metafora, perumpamaan epos, dan personifikasi.

Pada puisi ini hanya terdapat majas metafora. Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata perbandingan. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker, 1978:317). Yaitu pada bait I, II, dan III :

Bait I:

*Tapi dalam bait-bait sajak ini*

*Kau takkan kurelakan sendiri*

Bait II:

*Tapi di antara larik-larik sajak ini*

*Kau akan tetap kusiasati*

Bait III:

*Namun di sela-sela huruf sajak ini*

*Kau takkan letih-letihnya kucari*

Pada kata-kata tersebut menggunakan majas metafora karena mengumpamakan sesuatu dengan larik, bait dalam sajak.

## 7. Citraan

Pengimajian atau pencitraan adalah suatu kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mennggunakan kembali kesan-kesan panca indera dalam jiwa pembaca.

### 1. Imajeri Pandang

*Jasadku tak akan ada lagi*

*Tapi dalam bait-bait sajak ini*

*Tapi di antara larik-larik sajak ini*

*Impianku pun tak dikenal lagi*

*Namun di sela-sela huruf sajak ini*

*Kau takkan letih-letihnya ku cari*

### 2. Imajeri Dengar

*Suaraku tak terdengar lagi*

### 3. Imajeri Rasa

*Kau takkan kurelakan sendiri*

*Kau akan tetap kuisati*

### 8. Ritme

Ritme adalah pengulangan bunyi, kata, frase dan kalimat pada puisi. Pada puisi ini ritma terdapat pada bait I, II, dan III yaitu pengulangan klausa “Pada suatu hari nanti”.

### 9. Kata konkret

Kata kongkret adalah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama, tetapi secara konotatif tidak sama, bergantung pada situasi dan kondisi pemakainya. Atau dengan kata lain, kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti pengimajian, kata yang dikongkretkan juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang.

Pada puisi ini kata kongkret terdapat pada kata

*Namun di sela-sela huruf sajak ini*

*Kau takkan letih-letihnya kucari*

Penyair mengiaskan bahwa kehidupan itu disamakan dengan sela-sela huruf pada kata-kata dalam sajak, yang penyair tak lelah atau letih mencari tujuannya.

#### 10. Perasaan

Perasaan adalah suasana perasaan sang penyair yang diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca. Pada puisi ini, penyair merasa sedih karena pada suatu hari nanti ia akan meninggalkan sosok Kau pada puisi ini yang bisa berarti pembaca, tetapi ia pun senang karena walaupun suatu hari nanti ia tiada, tapi ia tetap menemani dan keberadaannya itu digantikan oleh larik-larik sajak dan kenangan indah semasa hidup.

#### 11. Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Sikap penyair pada puisi ini adalah lembut dan halus karena ia menjelaskan bahwa walau suatu hari nanti ia tidak ada, tapi karya-karyanya akan selalu ada menemani para pembaca.

#### 12. Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan oleh pengarang. Amanat dari puisi ini adalah bahwa penyair ingin menyampaikan kesetiannya kepada pembaca walaupun ia sudah tidak ada, pembaca tak usah sedih. Karena dia tetap setia dan tetap bisa menemani pembaca dengan karya-karyanya.

#### 13. Biografi penyair

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono (lahir 20 Maret 1940 di Surakarta) adalah seorang pujangga Indonesia terkemuka. Ia dikenal dari berbagai puisi-puisi yang menggunakan kata-kata sederhana, sehingga beberapa di antaranya sangat populer. Masa mudanya dihabiskan di Surakarta. Pada masa ini ia sudah menulis sejumlah karya yang dikirimkan ke majalah-majalah. Kesukaannya menulis ini berkembang saat ia menempuh kuliah di bidang bahasa Inggris di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sejak tahun 1974 ia mengajar di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, namun kini telah pensiun. Ia pernah menjadi dekan di sana dan juga menjadi guru besar. Pada masa tersebut ia juga menjadi redaktur pada majalah "Horison", "Basis", dan "Kalam".



Sapardi Djoko Damono banyak menerima penghargaan. Pada tahun 1986 SDD mendapatkan anugerah SEA Write Award. Ia juga penerima penghargaan Achmad Bakrie pada tahun 2003. Ia adalah salah seorang pendiri Yayasan Lontar.

#### Karya-karya

Sajak-sajak SDD, begitu ia sering dijuluki, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Sampai sekarang telah ada delapan kumpulan puisinya yang diterbitkan. Ia tidak saja menulis puisi, tetapi juga menerjemahkan berbagai karya asing, menulis esei, serta menulis sejumlah kolom/artikel di surat kabar, termasuk kolom sepak bola.

Beberapa puisinya sangat populer dan banyak orang yang mengenalinya, seperti Aku Ingin (sering kali dituliskan bait pertamanya pada undangan perkawinan), Hujan Bulan Juni, Pada Suatu Hari Nanti, Akulah si Telaga, dan Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari. Kepopuleran puisi-puisi ini sebagian disebabkan musikalisasi terhadapnya. Yang terkenal terutama adalah oleh Reda Gaudiamo dan Tatyana (tergabung dalam duet “Dua Ibu”). Ananda Sukarlan pada tahun 2007 juga melakukan interpretasi atas beberapa karya SDD. Berikut adalah karya-karya SDD (berupa kumpulan puisi), serta beberapa esei.

#### Kumpulan Puisi/Prosa

“Duka-Mu Abadi”, Bandung (1969)

“Lelaki Tua dan Laut” (1973; terjemahan karya Ernest Hemingway)

“Mata Pisau” (1974)

“Sepilihan Sajak George Seferis” (1975; terjemahan karya George Seferis)

“Puisi Klasik Cina” (1976; terjemahan)

“Lirik Klasik Parsi” (1977; terjemahan)

“Dongeng-dongeng Asia untuk Anak-anak” (1982, Pustaka Jaya)

“Perahu Kertas” (1983)

“Sihir Hujan” (1984; mendapat penghargaan Puisi Putera II di Malaysia)

“Water Color Poems” (1986; translated by J.H. McGlynn)

“Suddenly the night: the poetry of Sapardi Djoko Damono” (1988; translated by J.H. McGlynn)

“Afrika yang Resah (1988; terjemahan)

“Mendorong Jack Kuntikunti: Sepilihan Sajak dari Australia” (1991; antologi sajak Australia, dikerjakan bersama R:F: Brissenden dan David Broks)

“Hujan Bulan Juni” (1994)

“Black Magic Rain” (translated by Harry G Aveling)

“Arloji” (1998)

“Ayat-ayat Api” (2000)

“Pengarang Telah Mati” (2001; kumpulan cerpen)

“Mata Jendela” (2002)

“Ada Berita Apa hari ini, Den Sastro?” (2002)

“Membunuh Orang Gila” (2003; kumpulan cerpen)

“Nona Koelit Koetjing :Antologi cerita pendek Indonesia periode awal (1870an – 1910an)” (2005; salah seorang penyusun)

“Mantra Orang Jawa” (2005; puitisasi mantera tradisional Jawa dalam bahasa Indonesia)

Musikalisasi Puisi

Musikalisasi puisi karya SDD sebetulnya bukan karyanya sendiri, tetapi ia terlibat di dalamnya.

Album “Hujan Bulan Juni” (1990) dari duet Reda dan Ari Malibu.

Album “Hujan Dalam Komposisi” (1996) dari duet Reda dan Ari.

Album “Gadis Kecil” dari duet Dua Ibu

Album “Becoming Dew” (2007) dari duet Reda dan Ari Malibu

satu lagu dari “Soundtrack Cinta dalam Sepotong Roti”, berjudul Aku Ingin, diambil dari sajaknya dengan judul sama, digarap bersama Dwiki Dharmawan dan AGS Arya Dwipayana, dibawakan oleh Ratna Octaviani.

Ananda Sukarlan pada Tahun Baru 2008 juga mengadakan konser kantata “Ars Amatoria” yang berisi interpretasinya atas puisi-puisi SDD.

Buku

“Sastra Lisan Indonesia” (1983), ditulis bersama Subagio Sastrowardoyo dan A. Kasim Achmad. Seri Bunga Rampai Sastra ASEAN.

“Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan”

“Dimensi Mistik dalam Islam” (1986), terjemahan karya Annemarie Schimmel “Mystical Dimension of Islam”, salah seorang penulis.

Pustaka Firdaus

“Jejak Realisme dalam Sastra Indonesia” (2004), salah seorang penulis.

“Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas” (1978).

“Politik ideologi dan sastra hibrida” (1999).

“Pegangan Penelitian Sastra Bandingan” (2005).

“Babad Tanah Jawi” (2005; penyunting bersama Sonya Sondakh, terjemahan bahasa Indonesia dari versi bahasa Jawa karya Yasadipura, Balai Pustaka 1939).

## SIMPULAN

Berdasarkan simpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terdapat banyak unsur yang terdapat dalam puisi tersebut. Puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan memiliki makna tertentu. Menurut Sulkipli (2016) "puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata". Puisi menggunakan bahasa yang memiliki makna jika mengkajinya secara mendalam. Puisi memiliki bahasa yang melingkupi sajak. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis kajian unsur puisi *Pada Suatu Hari Nanti* adalah irama, kakafoni, diksi, tema, tipografi, majas, citraan, ritme, kata konkret, perasaan, nada, amanat, dan biografi penyair.

## DAFTAR PUSTAKA

Darmawati, Besse. (2014). *Efoni dan Kakofoni dalam Puisi-Puisi Wasiat Cinta. Sawerigading, Vol. 20, 1: 109—116*

M.A, Itaristanti. (2014). *Analisis Bunyi, Kata, dan Citraan dalam Puisi Anak.*

Sulkifli dan Marwati. (2016). *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara. Jurnal Bastra Vol. 1, No. 1. <http://ojs.uho.ac.id>*

WS, Hasanuddin. (2012). *Membaca dan Menilai Sajak.* Bandung: Angkasa.

<http://composhare.blogspot.com/2015/06/analisis-puisi-pada-suatu-hari-nanti-Sapardi-Djoko-Damon.html?m=1>